

ETIKA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (SOCIAL MEDIA NETWORKING) MELALUI TINJAUAN HADIS

Muhammad Nuh Siregar¹, Tutia Rahmi², Maulana Hasan Hasibuan³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rahmitutia2@gmail.com, : maulanahasan1797@gmail.com

Submitted: 29 June 2024; Accepted: 2 Juli 2024; Published: 9 July 2024

Abstrak

Kajian ini membahas tentang keadaan dimana teknologi yang semakin berkembang menjadikan banyak ruang untuk berinteraksi bagi manusia tanpa terhalang jarak, dengan demikian memiliki moral atau etika yang kuat tidak hanya diperlukan di dunia nyata, namun juga diharapkan di dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan cara bersikap dan berinteraksi dengan sesama tanpa melukai orang lain baik di media social maupun di dunia nyata. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya. umat Islam harus selalu bersikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun di media sosia. Maka dalam penelitian ini membahas bagaimana Dahulu, etika interaksi sosial seorang muslim Prasyaratannya adalah kemampuan melindungi tangan dan lidah agar tidak melukai orang lain secara langsung. Namun Pengguna media sosial yang beragama Islam harus bisa mengendalikan bahasanya dan menahan diri untuk tidak memposting update status yang dapat merugikan orang lain, baik berupa teks maupun video.

Kata Kunci: *Etika bersosial seorang muslim, kualitas hadis dan syarah tentang etika*

PENDAHULUAN

Studi tentang etika berfokus pada hak, kewajiban moral, dan apa yang baik dan jahat. Seorang Muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah agar dapat beribadah kepada-Nya dan bersedia mengikuti petunjuk-Nya. Selain interaksi tatap muka, media sosial sebuah bentuk teknologi informasi mutakhir memungkinkan kontak sosial online. Ada sebuah hadis mengenai etika sosial.

Muslim adalah panggilan untuk bertindak bagi umat Islam untuk bersikap secara moral lurus dan baik terhadap satu sama lain. Al-Khathabi mengatakan bahwa muslim yang paling utama adalah muslim yang mampu melaksanakan semua kewajibannya untuk memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesamanya. Muslim yang mampu menyelamatkan kaum muslim dari bencana akibat ucapan lidah dan perbuatan tangannya adalah muslim yang menunjukkan keislamannya.

Fatwa ulama tentang etika bermedia sosial pada 13 Mei. Aturan dan pedoman berkomunikasi di media sosial tertuang dalam Fatwa nomor 24 tahun 2017 yang dikeluarkan Komisi Fatwa MUI dan ditandatangani Sekretaris Asrorun Ni'am Sholeh. dan Ketua MUI Hasanuddin. Majelis telah menyelesaikan fatwa ulama tentang etika bermedia sosial pada 13 Mei. Aturan dan pedoman berkomunikasi di media sosial tertuang dalam Fatwa nomor 24 tahun 2017 yang dikeluarkan Komisi Fatwa MUI dan ditandatangani Sekretaris Asrorun Ni'am Sholeh dan Ketua MUI Hasanuddin.

Fatwa ini tercipta karena kondisi dan dinamika penggunaan media sosial dan digital yang sembarangan, bahkan menjadi wahana penyebaran fitnah, fitnah, dan informasi menyesatkan (hoax). informasi faktual seseorang atau kelompok yang tak disukai), namimah (adu domba), gosip, pemutarbalikan fakta sampai ujaran kebencian dan permusuhan. Konsep dasar Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, pelan-pelan tergerus oleh gelombang egoisme kelompok dan kepentingan sesaat. Sesama muslim saling hujat, saling fitnah, bahkan saling ancam untuk dibunuh dengan atas nama jihad.

Saat ini, situs berita favorit masyarakat bukan satu-satunya yang menggunakan media online untuk menyebarkan informasi; pengguna Internet juga dapat berpartisipasi dalam proses ini. Sayangnya, banyak berita dan informasi yang tersebar secara luas atau oleh banyak kelompok, sehingga sulit untuk menentukan apakah berita dan informasi tersebut asli atau palsu. Hoaks adalah berita atau materi yang memiliki detail yang ambigu atau tampaknya tidak benar. (Ahmad zikri 2019)

Adapun tulisan ini akan memaparkan bagaimana bermedia sosial dengan batasan bahwa ada etika yang seharusnya diaplikasikan saat menggunakannya. Pada dasarnya etika tidak hanya diaplikasikan di dunia nyata saja, tetapi juga di dunia maya. Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, banyak pengguna media sosial justru mengabaikan apa itu etika bermedia sosial. Padahal dalam Islam sendiri, terdapat larangan dalam menyampaikan berita bohong, karena memberikan informasi dengan penyampaian kebohongan merupakan salah satu ciri-ciri orang munafik. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman dan edukasi tentang etika bermedia sosial.

Berangkat dari hadis, tulisan ini bertujuan agar pemahaman ini dapat mudah diterima oleh semua kalangan dan sebuah edukasi akan terasa lebih mengena jika berangkat dari dalil-dalil beserta penjelasannya (syarah), yang secara sadar maupun tidak sadar, bahwa umat Islam mempunyai sebuah keterikatan antara perilaku dan adanya dalil-dalil tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan fokus pada proses penarikan kesimpulan perbandingan dan penelaahan terhadap dinamika dan keterkaitan antar peristiwa melalui penerapan penalaran ilmiah. Proses pelaksanaan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata, populasi, sampel, sumber data, alat, metode analisis data, dan uji analitis/statistik. Penelitian ini, termasuk jenis penelitian kepustakaan, bersifat sastra berdasarkan klasifikasinya.

Pengumpulan data adalah proses melakukan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Zed Mestika mendefinisikan penelitian perpustakaan sebagai seperangkat prosedur yang berhubungan dengan cara mengumpulkan informasi dari perpustakaan, mempelajari dan mencatat, serta mengolah sendiri item dari koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Abdul Rahman Sholeh mengartikan penelitian kepustakaan sebagai penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber yang telah tersedia di perpustakaan, seperti buku, terbitan berkala, dokumen, cerita sejarah, dan catatan, untuk mengumpulkan data dan informasi.

Konsep Beretika Di Media Social

Istilah "media sosial" dan "media" digabungkan. Karena pengertian media yang sudah dikenal saat ini, maka secara sederhana dapat diartikan sebagai alat komunikasi. Karena adanya tujuh teori yang muncul dalam komunikasi massa, definisi media terkadang cenderung lebih mendekati sifat massanya. Namun, definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa

ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya .¹

Sedangkan arti kata sosial menurut KBBI adalah berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).² Dari dua kata tersebut, maka menghasilkan istilah baru yaitu media sosial. Berkenaan dengan pengertiannya, ada definisi yang dikemukakan oleh Mandibergh yang mengatakan bahwa media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (user generated content)

Moralitas, sering disebut etika, umumnya dikaitkan dengan moralitas. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara etika dan moralitas dalam kaitannya dengan apa yang dianggap baik dan salah dalam perilaku manusia. Ringkasnya, jika moralitas lebih terfokus pada pengenalan “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (ethic atau ‘ilm al-akhlaq), dan moral (akhlaq) adalah praktiknya. dalam etika Islam, ilmu akhlak tidak bisa ditinggalkan.

Dalam Islam, pengetahuan moral adalah bagian dari pengetahuan, dan kata “akhlaq” terkadang digunakan secara bergantian dengan “etika”. Kedua ilmu ini berbicara tentang amal shaleh yang patut dilakukan manusia dan amal buruk yang harus dihindari manusia sebagai penerapan larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh agama. persamaan antara akhlaq dan etika. Persamaannya adalah keduanya mengkaji tentang baik buruknya tingkah laku manusia, tetapi akhlaq lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif. Sedangkan etika memiliki kecenderungan pada aspek landasan filosofisnya.³

Meninjau Kualitas Hadis Melalui Sanad dan Matan Tentang Etika Bermedia Sosial.

Teks Hadis:

حدثنا أبو نعيم، حدثنا زكرياء عن عامر، قال : سمعت عبد هلال بن عمرو، يقول النبي صلى هلالا عليه وسلم : المسلم من سلم المسلمون

من لسانه ويده، والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه (أخرجه البخاري رقم 6484

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, telah menceritakan kepada kami Zakariyya, dari ‘Amir, berkata: Saya mendengar Abdullah bin ‘Amr berakta, Nabi Saw. bersabda: muslim yang sempurna adalah seorang yang muslim lainnya merasa damai dari gangguan lidah dan tangannya. Muhajir yang sempurna adalah orang yang berhijrah dari setiap yang dilarang Allah.” (H.R. Imam al- Bukhari)

Pertama, hadis tentang menjaga lisan dan tangan terdapat di dalam 5 kitab sumber dengan jumlah riwayat 30. Adapun rinciannya adalah shaḥīḥ al- bukhāri yaitu 3 riwayat, shaḥīḥ muslim yaitu 2 riwayat, sunan abū dāwud yaitu 1 riwayat, sunan al-trimīzī yaitu 2 riwayat, sunan al-nasā’i yaitu 2 riwayat, musnad aḥmad bin ḥanbal yaitu 18 riwayat.

¹ Dr. Rulli Nasrullah, M. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015, 30-35

² KBBI. (2016). KBBI Kemendikbud. Retrieved Juni 10, 2024, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>

³ Drs. Hamzah, M. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020

Kedua, dari 30 jalur periwayatan tersebut terdapat syāhid dan mutābi'. Terdapat syāhid karena pada level sahabat terdapat 8 orang yaitu Abdullah bin Amr bin al-Ash, Abi Musa, Jabir, Abu Hurairah, Fadhalah bin Ubaid, Amr bin Abadah, Anas bin Malik dan Mu'adz bin Anas. Dan terdapat 17 mutabi' karena berada pada lever setelah sahabat, mereka adalah Umar bin Abdillah bin Qais, Umar bin Syurahail, Aba al-Khair, Muhammad bin Muslim bin Tadrīs, Abi Sa'id, Syahr bin Hunsyab, Amr bin Malik al-Janbiyyi, Talhah bin Nafi', Abi Katsir alZubaidi, Dzakwan, Sahl bin Mu'adz bin Anas, Humaid, Yunus bin 'Ubaid, Ali bin Zaid, Risydin al-Hajari, Ulayyin bin Rabah dan al-Sya'bi.

Ketiga, untuk kualitas hadis berdasarkan sanad, maka hadis tersebut telah memenuhi syarat keshahihan hadis karena pada jalur sanad mulai dari mukharrij yaitu Ahmad bin Hanbal sampai Rasulullah Saw, telah memenuhi 3 unsur yaitu bersambungannya sanad, adil perawinya serta kuat hafalannya serta didukung oleh pendapat para ulama yaitu Abu Musa yang mengatakan bahwa hadis tersebut *ḥasan shaḥīḥ* bergitu juga dengan pendapat Syu'aib al-Arnut.

Keempat, begitu pula pada segi matannya, karena terbebas dari syuḏūz dan terbebas dari 'illah, yakni tidak bertentangan dengan al-Quran yang berhubungan dengan matan tersebut, juga tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *shaḥīḥ* dan tidak bertentangan dengan akal sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang menjaga lisan dan tangan adalah *shaḥīḥ*.⁴

Syarah Hadis Etika Bersosial Seorang Muslim.

Kata *سلم* diartikan sehat dan kuat. Dalam mu'jam muqāyīs al-lughah dijelaskan kondisi seseorang dikatakan selamat ketika tidak adanya suatu penyakit atau gangguan terhadap dirinya. mencakup karena muslim kata menggunakan *سلم من المسلم* dan *يده لسانه من المسلمون سلم من المسلم* hadis Sehingga beberapa makna. Di antaranya muslim ialah seseorang yang menyelamatkan. Seseorang yang memeluk Islam tidak hanya menyelamatkan dirinya sendiri akan tetapi menyelamatkan orang lain. Imam Nawawi dalam syarah *shaḥīḥ* muslim-nya menjelaskan bahwa seorang muslim itu tidak menyakiti muslim lainnya, baik dengan perkataan maupun perbuatan, baik secara langsung maupun dengan perantara sebab.⁵ Penyebutan kata lisan didahulukan karena lisan menyakiti lewat perkataan sedangkan tangan menyakiti lewat perbuatan .⁶

Kontekstual Hadis Etika Bersosial Seorang Muslim.

Hadis tentang etika bersosial seorang muslim, yang mana seorang muslim harus mampu menyelamatkan muslim yang lain khususnya akibat dari yang diucapkan lisan dan yang diperbuat tangannya. Lisan bisa menyakiti orang lain dengan kata-kata yang diucapkannya. Jika pedang ataupun senjata api dapat menyebabkan kematian langsung, maka lisan lebih dari itu, ia bisa melukai dan sulit untuk diobati.⁷

Kata yadun disandingkan dan diletakkan setelah kata *lisānun* karena tangan merupakan anggota badan yang paling banyak melakukan pekerjaan setelah lisan⁸. Penggunaannya dalam al-Quran, kata tangan memiliki beberapa arti diantaranya adalah kekuasaan (al-Mā'idah/5: 11),

⁴ Munirah. *Hadis Tentang Menjaga Lisan dan Tangan : Suatu Kajian Tahlili*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar, 2016. 1-121.

⁵ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta, 2012: Darus Sunnah.

⁶ al-Hasan, Z. a.-D.-R. *Fath al-Bari Syarh al-Shahih al-Bukhari*. Madinah 1996: Maktabah al-Garba'i al-Asyriyyah.

⁷ Umar, N. *Menuai Fadhillah Dunia Menuai Berkah Akhirat*. Jakarta 2014: Kompas Gramedia

⁸ al-Suyuti, J. *Al-Dibāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*. Al-Khibr: Dar Ibn 'Affan, Kairo, 2006.

tangan secara fisik (al-Isrā`/17: 29) serta ruang dan waktu (Āli Imrān/3: 3). Kaitan kontekstualisasi hadis dengan fenomena media sosial, di mana sebagai salah satu produk internet, media sosial telah memunculkan jenis interaksi sosial baru yang berbeda dengan interaksi sosial sebelumnya. Interaksi sosial pun yang asalnya hanya secara face to face, sekarang bertambah dengan adanya interaksi sosial online salah satunya melalui media sosial.

Adanya perubahan sosial di atas, merupakan salah satu indikator bahwa suatu hadis harus dipahami secara kontekstual. Misalkan Abu al-Layth yang menjabarkan beberapa pertimbangan yang mengharuskan kontekstualisasi pemahaman hadis. Beberapa pertimbangan itu adalah adanya situasi darurat, perubahan sosial, kemaslahatan publik, perbedaan adat istiadat dan tradisi, perubahan dan perbedaan waktu, dan menghindari kemudharatan.

Kontekstualisasi pemahaman hadis pun lebih-lebih pada zaman modern seperti sekarang ini, adalah suatu keniscayaan⁹. Artinya, hadis etika bersosial seorang muslim di mana seorang muslim itu mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim yang lain, tidak hanya dipahami mampu menjaga secara langsung, tapi juga secara tidak langsung seperti melalui media sosial. Beberapa permasalahan yang timbul akibat tidak mampunya menjaga lisan dan tangan di media sosial adalah munculnya cyber-bullying, cyber-hate dan hoax. Cyber-bullying adalah suatu bentuk bullying yang terjadi online, media sosial, gaming atau ruang ngobrol (chat room). Media yang dicatat paling banyak terjadi cyber-bullying adalah situs media sosial.

Bentuk dari bullying bisa berragam, seperti ejekan, mengancam, dan menakut-nakuti. Bullying menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korbannya. Terjadi gangguan psikis berupa stress yang dapat muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis seperti susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lain sebagainya. Produsen sabun mandi Dove pernah melakukan eksperimen yang menghasilkan sebuah penelitian bahwa 60% perempuan mengakui bahwa pengakuan negatif dari media sosial sangat mempengaruhi kepercayaan diri mereka.¹⁰

Rasa cemas, stress, depresi, dan efek negatif lainnya di atas merupakan rasa yang timbul akibat merasa tidak nyaman dan aman, rasa yang timbul karena lisan dan tangan orang lain dalam bentuk bully di media sosial. Artinya, ia telah bertentangan dengan hadis etika bersosial seorang muslim walaupun dilakukan secara tidak langsung yang menggunakan sebuah media yaitu media sosial. Selain bullying yang terjadi di media sosial akibat tidak mampunya menjaga lisan dan tangan, ada juga yang disebut dengan hate speech atau ujaran kebencian.

Ujaran kebencian adalah ujaran yang bermotif bias, bermusuhan, dan jahat yang ditunjukkan kepada seseorang atau sekelompok orang karena beberapa dari mereka yang sebenarnya atau yang dirasakan karakteristik bawaan. Atau sederhananya ujaran kebencian adalah bentuk ekspresi yang menyebar, menghasut, mempromosikan dan membenarkan kebencian rasial, ketidaksukaan pada hal-hal yang berbau SARA, yang berdasarkan dari intoleransi, diskriminasi khususnya pada kelompok minoritas, imigran bahkan masyarakat migran.¹¹

Selain bullying dan hate speech melalui media sosial yang sangat jelas merugikan orang lain dan menjadikannya tidak nyaman serta aman, ada satu permasalahan lagi yang timbul akibat tidak mampu menjaga lisan dan tangan dalam beretika di media sosial, yaitu hoax. Hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya, dengan kata lain

⁹ Amrullah. *Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2017. 76-104.

¹⁰ Savitri, A. *Menggali Pundi-Pundi Lewat Tren Sosial Media*. Yogyakarta, 2018: Charissa Publisher

¹¹ Sa'diah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto. *Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial*. Jurnal Psikologi Perseptual, 2021, 1-15

hoax diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.¹² Dapat pula diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi informasi yang benar.

Begitu banyaknya dampak negatif akibat kurang bijaknya menjaga lisan dan tangan dalam bermedia sosial, ini tentu tidak sejalan dengan keterangan bahwa seorang muslim itu harus mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti orang lainnya khususnya sesama muslim. Etika seorang muslim dalam bermedia sosial meliputi tiga hal, yaitu ketika menjadi creator, viewer, dan user. Sebagai creator, seorang muslim harus mampu menghadirkan konten-konten yang bermanfaat untuk orang lain.

Harapannya, orang yang melihat konten kita menjadi terinspirasi dan tercerahkan sehingga dirinya terdorong untuk melakukan kebaikan tersebut. Bukan sebaliknya, konten yang diberikan malah menjadikan orang lain yang melihatnya melakukan hal yang tidak baik dan dilarang. Hal ini tentunya senada dengan hadis Rasulullah Saw: “barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”. (H.R. Imam Muslim) Sebagai viewer, tentu juga harus bijak dalam memilih tulisan apa yang baca, gambar apa yang dilihat, dan video apa yang ditonton.

Pilihlah bacaan, gambar dan video yang membuat kita sebagai viewer mendapat wawasan baru, ilmu baru, dan dorongan untuk menjadi pribadi muslim yang lebih baik lagi. Karena misalkan, video youtube dengan konten yang baik, apabila kita tonton, selain kita mendapatkan kebaikan dari video tersebut, kita pun turut mengangkat video tersebut sehingga memungkinkan menambah peluang ditonton oleh user yang lainnya. Begitu pun berlaku sebaliknya, apabila kita menonton video yang kurang baik, maka sebetulnya kita telah menyumbang untuk menaikkan rating video tersebut sehingga semakin berpeluang untuk ditonton oleh user yang lainnya. Oleh karena itu, bijak dalam memilih dan memilih konten merupakan kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain. Sebagai user.

Dalam laporan berjudul *Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital*, disebutkan bahwa dari total 274,9 juta penduduk Indonesia, 170 juta di antaranya telah menggunakan media sosial. Dengan demikian, angka penetrasinya sekitar 61,8 persen (Kompas, 2021). Dari sekian ratus juta pengguna media sosial, tentu tidak semuanya bijak dalam menggunakannya. Kalaulah tidak semuanya, minimalnya kitalah yang menjadi salah satu user yang bijak dan cerdas. Kaitan dengan beberapa contoh tidak bijaknya dalam menggunakan media sosial yang disampaikan di atas (cyber-bullying, cyber-hate dan hoax), maka sebagai user dalam konteks pembahasan ini adalah user muslim yang baik, tentu harus mampu menjaga lisan dan tangannya dalam menggunakan media sosial supaya menghindari penggunaan yang tidak baik tersebut, penggunaan yang tidak baik yang merugikan dan membuat pengguna lain tidak nyaman. Kalaulah tidak mampu untuk menulis yang baik, maka lebih baik diam saja.

¹² Septanto, H. *Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat*. Kalbi Scientia: Jurnal Sains dan Teknologi, 2018, 157-162.

Sebagaimana sabda Nabi Saw

فقد روى الإمام البخاري ومسلم -رحمهما هلا لا تعالى- من طريق أبي هريرة -رضي هلا لا تعالى عنه- قال: قال أو :
ليصمت، ومن كان باهلا لا واليوم آلا رسول هلا لا صلى هلا لا عليه وسلم- : ((من كان يؤمن باهلا لا واليوم آلا فليقتل خيرا
((فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن باهلا لا واليوم آلا فليكرم جاره.

“...barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir makan berkatalah yang baik atau diamlah.” (H.R.Imam Bukhori & Imam Muslim)

Seorang muslim yang beretika dalam menggunakan media sosial, dia tidak menggunakan tangannya untuk mengetik kata-kata yang menyinggung dan menyakiti orang lain, tetapi dia menggunakan tangannya untuk mengetik kata-kata yang dapat membuat pengguna yang lainnya bahagia.

Misalnya, ketika teman kita mengunggah sebuah foto di feed instagram misalkan, maka komenlah dengan kata-kata yang membuat teman kita itu merasa senang, atau minimalnya berikan like pada foto tersebut sebagai sebuah apresiasi. Dalam merespon berita yang kebenarannya belum terjamin, Irfan Nur Hakim dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Nge-Medsos: Panduan Jadi Netizen Shaleh”, memberikan langkah-langkah agar kita terhindar dari mengkonsumsi berita yang tidak benar dan lebih jauhnya lagi terhindar dari membagikan kembali di media sosial¹³. Langkah-langkah tersebut adalah:

Pertama, tetap tenang. Banyak informasi hari ini dibuat agar banyak orang yang melihat. Tidak heran apabila judul beritanya dibumbui dengan ungkapan yang berlebihan, hiperbola. Hal itu acapkali membuat yang membacanya menjadi penasaran. Kalimat seperti “hati-hati”, “sebarakan!”, “jangan putus di kamu!”, dan lain sebagainya dibuat agar kita takut dan segera membagikannya kepada yang lain. Satu-satunya cara pertama ketika mendapat berita demikian adalah tetap tenang, jangan tergesa-gesa.

Kedua, periksa kebenaran sebuah berita dengan cermat. Dari sekian banyak berita, kita harus tenang, harus cek mana yang kira-kira manfaat dan mana yang tidak. Setelah disortir, maka periksa kembali kebenarannya. Karena bisa jadi, berita yang kita dapat terlihat bermanfaat. Tapi kalau berita itu adalah berita bohong, bagaimana?

Ketiga, bacalah berita secara utuh. Maka setelah kita mensortir berita, maka bacalah dulu secara keseluruhan, jangan dipotong. Bacalah seluruhnya, agar kita mengetahui konteksnya. Keempat, lihat siapa pembuatnya. Berita yang baik pasti ada penganggungjawabnya, ada penulis dengan nama jelas, bahkan ada gelar yang tersebar sebagai tanda bahwa penulis kredible dalam hal ini. Kalau penulisnya tidak jelas, maka alangkah baiknya untuk meninggalkannya.

Kelima, dari mana sumbernya. Kalau buku maka bisa dilihat apa penerbitnya, cek ISBN nya. Bila dari web, maka bisa dilihat apakah webnya ecek- ecek dari domain wordpress, blogspot, dan lain sebagainya. Kalau dari blog yang abal-abal dan gratisan, siapapun bisa membuatnya.

¹³ Hakim, I. N. *Akhlak Ngedsoss, Panduan Jadi Netizen Shaleh*. Tangerang Selatan, 2018: Yayasan Islam Cinta Indonesia.

Jangan percaya langsung pada media yang tidak kredible, kerana media yang kredible saja belum tentu benar dan dapat dipercaya.

Keenam, mencari informasi pembeding. Di zaman yang serba mudah dalam mencari informasi ini, kita bisa mencarinya di google dan google akan memberi opsi yang banyak. Kita pun bisa mencoba itu dalam mencari informasi pembeding, supaya kita mendapatkan kesimpulan tentang informasi itu apakah benar atau tidak.

Ketujuh, tanyakan kembali, apakah perlu disebar? Sebagaimana yang telah disampaikan, bisa jadi beritanya itu benar, dari media yang kredible juga, namun cobalah tanyakan pada diri terlebih dahulu tentang manfaat dan madharatnya, akan mempersatukan atau malah memecah belah. Sekiranya dikira akan mendatangkan hal yang tidak baik, lebih baik diam dan tidak menyebarkannya.

KESIMPULAN

Pada masa sekarang, bersosial tidak hanya secara langsung tapi juga tidak langsung (online), salah satunya adalah media sosial. Sebagai seorang muslim, maka harus memperhatikan etika dalam menggunakan media sosial yaitu menjaga lisan dan tangannya dari perbuatan dan ucapan yang dapat menyakiti dan menyinggung orang lain. Salah satu hal yang dapat menyinggung pengguna media sosial lain adalah berupa cyber-bullying, cyber-hate, dan hoax. Seorang muslim harus menghindari perbuatan-perbuatan tersebut, dan menggantinya dengan sesuatu yang dapat membuat pengguna yang lain senang dengan berupa komentar yang baik atau like. Dalam menyikapi pemberitaan yang kurang baik dan hoax, maka seorang muslim harus mampu menyaring dulu sebelum sharing.

DAFTAR PUSTAKA

Alyusi, S. D. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta 2016: Prenadamedia Group.

Amrullah. *Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, 2017.

An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta, 2012: Darus Sunnah.

Al-Hasan, Z. a.-D.-R. *Fath al-Bari Syarh al-Shahih al-Bukhari*. Madinah 1996: Maktabah alGarba'i al-Asyriyyah.

Al-Suyuti, J. *Al-Dibaj 'ala Şahih Muslim Ibn al-Ḥajjāj*. Al-Khibr: Dar Ibn 'Affan, Kairo, 2006.

Asqalani, I. H. *Fathul Baari*. Jakarta, 2010: Pustaka Azzam.

Drs. Hamzah, M. Antara Al-Ghazali dan Kant: *Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Dr. Rulli Nasrullah, M. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015.

Hakim, I. N. *Akhlaq Ngemedsos, Panduan Jadi Netizen Sholeh*. Tangerang Selatan, 2018: Yayasan Islam Cinta Indonesia.

KBBI. (2016). KBBI Kemendikbud. Retrieved Juni 10, 2024, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>

Kemendikbud 2016. KBBI Kemendikbud. Retrieved Juni Sabtu, 2024, from KBBI: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>.

Khulaisie, R. N. *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insal Kamil*. Reflektika 2016.

Laughey, D. *Themes in Media Theory*. New York: Open University Press. 2007.

Munirah. *Hadis Tentang Menjaga Lisan dan Tangan : Suatu Kajian Tahlili*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar, 2016.

Sa'diah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto. *Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial*. Jurnal Psikologi Perseptual, 2021.

Septanto, H. *Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat*. Kalbi Scientia: Jurnal Sains dan Teknologi, 2018.

Savitri, A. *Menggali Pundi-Pundi Lewat Tren Sosial Media*. Yogyakarta, 2018: Charissa Publisher.

Umar, N. *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*. Jakarta 2014: Kompas Gramedia